



Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi Islam: Fondasi Perkembangan Fitrah Anak

Muhamad Rizka Saomi¹, Fatimatuz Zahra²

Institut Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Indramayu^{1,2}

Correspondence Author: rzkasaomi0904@gmail.com

DOI : 10.55656/ijpiaud.v4i1.552

Submitted: (2025-07-01) | Revised: (2025-12-29) | Accepted: (2026-01-13)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis psikologi Islam sebagai upaya mengembangkan fitrah anak—potensi suci yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan terhadap Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran ulama, penelitian mengidentifikasi prinsip utama psikologi Islam seperti tauhid, keteladanan, pembiasaan, dan kasih sayang yang secara integratif mendukung perkembangan anak. Hasil menunjukkan bahwa konsep fitrah sangat relevan dalam praktik PAUD, terutama untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan keseimbangan tumbuh kembang anak. PAUD berbasis psikologi Islam tidak hanya menyiapkan anak secara akademis, tetapi juga membentuk pribadi utuh yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Psikologi Islam, Fitrah Anak, Perkembangan Anak, Pendidikan Islam

INTRODUCTION

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam membentuk kepribadian dan potensi dasar manusia. Pada tahap usia dini, anak berada pada masa emas (*golden age*) yang sangat menentukan perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Namun, praktik PAUD modern cenderung lebih menekankan pendekatan psikologi Barat yang berorientasi pada aspek kognitif dan perkembangan perilaku, sementara dimensi spiritual dan fitrah anak sering kali terpinggirkan. Padahal, dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai makhluk yang lahir dalam keadaan fitrah, yaitu potensi suci yang harus dipelihara dan dikembangkan secara seimbang. Ketidakseimbangan dalam pendekatan pendidikan berpotensi menghambat perkembangan kepribadian anak secara holistik, sehingga diperlukan kerangka konseptual pendidikan anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai psikologi Islam.

Berbagai studi terdahulu telah mengkaji pendidikan anak usia dini dari beragam perspektif. Penelitian oleh (Jacklin, 1980) menegaskan bahwa pengalaman pendidikan pada usia dini memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak. Sementara itu, (Beins, 2016) menekankan pentingnya interaksi lingkungan dan stimulasi kognitif dalam perkembangan anak. Meskipun memberikan kontribusi signifikan, pendekatan ini cenderung bersifat sekuler dan kurang memberi ruang pada dimensi spiritual sebagai aspek esensial perkembangan manusia. Dalam konteks pendidikan



Islam, hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan psikologi modern dengan nilai-nilai keislaman.

Studi lain yang relevan dilakukan oleh (Huringiin, 2022) yang menekankan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk insan beradab melalui penanaman adab sejak usia dini. Penelitian ini diperkuat oleh kajian (Irfan Sahputra & Dina Anggaraeni, 2022) yang menyatakan bahwa psikologi Islam memandang perkembangan manusia sebagai proses terpadu antara jasmani, akal, dan ruh. Selanjutnya, penelitian oleh (Dina Salsabila et al., 2024) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai spiritual sejak usia dini berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius dan pengendalian emosi anak. Selain itu, studi oleh (Lutfiyah & Muhid, 2025) mengungkap bahwa konsep fitrah dalam Islam memiliki kesesuaian dengan teori perkembangan modern, tetapi memiliki kedalaman makna yang lebih komprehensif karena berakar pada wahyu.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas PAUD, psikologi Islam, dan konsep fitrah secara terpisah, masih terdapat keterbatasan kajian yang mengintegrasikan ketiganya secara sistematis dalam satu kerangka konseptual. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada praktik pendidikan atau aspek normatif ajaran Islam, namun belum secara mendalam mengkaji bagaimana psikologi Islam dapat menjadi landasan teoretis dalam merumuskan konsep PAUD sebagai fondasi pengembangan fitrah anak. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) berupa kurangnya sintesis konseptual antara teori perkembangan anak, psikologi Islam, dan praktik pendidikan anak usia dini.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya merumuskan konsep pendidikan anak usia dini yang berpijak pada perspektif psikologi Islam dengan menjadikan fitrah sebagai pusat pengembangan potensi anak. Penelitian ini tidak hanya mengkaji teks normatif Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga mengaitkannya dengan teori psikologi perkembangan untuk membangun kerangka konseptual PAUD yang holistik dan integratif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang memadukan dimensi psikologis, spiritual, dan pedagogis dalam pendidikan anak usia dini.

Dampak dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan psikologi Islam, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada pengembangan fitrah anak secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian, spiritualitas, dan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METHOD

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat konseptual dan normatif. Data tersebut berupa gagasan, konsep, pandangan, dan pemikiran para tokoh serta sumber-sumber keislaman yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, psikologi Islam, dan konsep fitrah anak. Data kualitatif dipilih karena penelitian ini



bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan prinsip pendidikan anak usia dini dalam perspektif psikologi Islam secara mendalam, bukan untuk mengukur fenomena secara statistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis yang secara langsung membahas tentang fitrah manusia, pendidikan, dan pengasuhan anak. Selain itu, karya-karya klasik dan kontemporer para pemikir Islam, seperti Al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jauziyyah, Al-Attas, dan Langgulong, juga dijadikan rujukan utama dalam memahami konsep psikologi Islam dan pendidikan anak. Sumber data sekunder berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang relevan dengan kajian PAUD dan psikologi perkembangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Sumber data dipilih secara selektif berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) literatur yang memiliki otoritas keilmuan, seperti karya tokoh psikologi Islam, pakar pendidikan Islam, serta publikasi ilmiah berupa buku referensi dan artikel jurnal bereputasi; (2) relevansi tematik dengan fokus penelitian, khususnya yang membahas konsep fitrah, perkembangan anak usia dini, dan prinsip-prinsip pendidikan dalam perspektif psikologi Islam; serta (3) rentang waktu publikasi yang relatif mutakhir, terutama karya sepuluh hingga dua puluh tahun terakhir, tanpa mengabaikan sumber klasik yang bersifat fundamental.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan tematik. Tahapan pendekatan ini meliputi: (1) coding tema, yaitu mengidentifikasi dan memberi kode pada gagasan-gagasan utama yang muncul dalam literatur; (2) kategorisasi, yakni mengelompokkan tema-tema tersebut ke dalam kategori konseptual seperti aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial anak usia dini; serta (3) sintesis konsep, yaitu mengintegrasikan temuan-temuan tematik tersebut untuk membangun kerangka konseptual yang utuh dan sistematis mengenai konsep fitrah dan implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini dalam perspektif psikologi Islam.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif-analitis dan pendekatan tematik. Peneliti menganalisis data dengan cara mendeskripsikan konsep-konsep utama yang ditemukan dalam sumber-sumber Islam dan literatur psikologi, kemudian mengkaji keterkaitan dan relevansinya dengan pendidikan anak usia dini. Selanjutnya, dilakukan penafsiran dan sintesis untuk merumuskan kerangka konseptual pendidikan anak usia dini dalam perspektif psikologi Islam. Melalui teknik ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan anak usia dini dapat menjadi fondasi pengembangan fitrah anak secara optimal dan seimbang.

RESULTS AND DISCUSSION

Konsep Fitrah Anak dalam Perspektif Psikologi Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa psikologi Islam memandang anak sebagai makhluk yang lahir dalam keadaan fitrah, yaitu potensi dasar yang suci, bersih, dan memiliki



kecenderungan alami menuju kebenaran. Secara konseptual, fitrah dipahami sebagai kesiapan bawaan manusia untuk beriman, berakal, dan berakhlak. Pandangan ini berlandaskan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sementara lingkungan terutama orang tua dan pendidik berperan menentukan arah perkembangan potensi tersebut. (Hidayatulloh, 2024) menegaskan bahwa anak adalah amanah yang hatinya masih murni, pendidikan berfungsi menjaga dan mengembangkan kemurnian fitrah agar tidak menyimpang dari nilai-nilai ketuhanan.

Dalam perspektif teori psikologi Islam, perkembangan anak tidak bersifat netral nilai, melainkan selalu berada dalam bingkai tauhid. (Sipahelut, 2024) menyatakan bahwa tauhid merupakan prinsip dasar yang mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan manusia, baik kognitif, afektif, spiritual, maupun sosial. Dengan demikian, fitrah tidak hanya mencerminkan potensi religius, tetapi juga mencakup kecenderungan intelektual, emosional, moral, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang (*tawazun*). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina yang menekankan pentingnya pendidikan sejak usia dini untuk mengarahkan potensi akal dan jiwa anak secara bertahap dan proporsional.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), implikasi konsep fitrah menuntut pendekatan pendidikan yang holistik dan integral. Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai sarana stimulasi kognitif, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia yang selaras dengan fitrah. Temuan ini menunjukkan bahwa psikologi Islam menawarkan kerangka teoretis perkembangan anak yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan psikologi konvensional yang cenderung menitikberatkan aspek perilaku dan kognitif semata..

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Fondasi Pengembangan Fitrah

Hasil analisis menunjukkan bahwa PAUD dalam perspektif psikologi Islam berfungsi sebagai fondasi utama bagi pengembangan fitrah anak. Usia dini dipandang sebagai fase krusial di mana struktur kepribadian dan pola dasar perilaku mulai terbentuk. Pendidikan pada tahap ini harus diarahkan untuk memelihara kesucian fitrah, bukan sekadar menyiapkan anak agar siap secara akademik. Dengan demikian, orientasi PAUD tidak hanya pada pencapaian keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengendalian emosi, serta kesadaran spiritual.

Dalam praktiknya, pendidikan berbasis psikologi Islam menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif. Anak belajar melalui imitasi dan pengalaman langsung, sehingga sikap dan perilaku pendidik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan fitrah. Hal ini sejalan dengan pandangan ulama seperti Al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan pembiasaan akhlak mulia dan penanaman nilai-nilai keimanan sebelum penguatan aspek intelektual.

Integrasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Spiritual

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa konsep PAUD dalam psikologi Islam menuntut integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Hasil kajian literatur mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif anak perlu diarahkan agar tidak terlepas dari



nilai tauhid. Pengetahuan yang diberikan kepada anak harus bermakna dan menumbuhkan rasa kagum terhadap ciptaan Allah, sehingga anak tidak hanya memahami fakta, tetapi juga mengembangkan sikap spiritual yang positif.

Aspek afektif dalam pendidikan anak usia dini juga mendapat perhatian besar dalam psikologi Islam. Pengembangan emosi anak diarahkan pada pembentukan sikap empati, kasih sayang, dan kesabaran. Lingkungan belajar yang penuh kasih dan aman dipandang sebagai prasyarat bagi tumbuhnya fitrah yang sehat. Temuan ini sejalan dengan konsep *tarbiyah* dalam Islam yang menekankan proses pengasuhan yang penuh perhatian dan kasih sayang.

Sementara itu, aspek spiritual menjadi ciri khas utama pendidikan anak usia dini dalam perspektif psikologi Islam. Pendidikan spiritual pada usia dini dilakukan melalui pembiasaan ibadah sederhana, pengenalan nilai tauhid, dan pembentukan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan identitas religius anak secara alami dan tidak bersifat doktriner.

Peran Pendidik dan Orang Tua dalam Pengembangan Fitrah

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidik dan orang tua memiliki peran strategis dalam mengembangkan fitrah anak. Psikologi Islam memandang pendidikan sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan keluarga dan lembaga pendidikan. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama, sementara lembaga PAUD berfungsi sebagai mitra dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di rumah.

Dalam perspektif ini, konsistensi antara pendidikan di rumah dan di sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan fitrah. Ketidaksiharian nilai dan pola asuh dapat menyebabkan kebingungan pada anak dan menghambat perkembangan fitrah. Oleh karena itu, hasil kajian menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan pendidik dalam merancang lingkungan belajar yang sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi Islam.

Relevansi Konsep PAUD Psikologi Islam dengan Tantangan Pendidikan Modern

Pembahasan selanjutnya menunjukkan bahwa konsep PAUD dalam perspektif psikologi Islam memiliki relevansi yang tinggi dengan tantangan pendidikan modern. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, anak usia dini semakin terpapar pada berbagai pengaruh eksternal yang berpotensi menggeser nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan berbasis psikologi Islam menawarkan pendekatan yang mampu menyeimbangkan perkembangan intelektual dengan pembentukan karakter dan spiritualitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak bertentangan dengan prinsip pendidikan modern, tetapi justru dapat melengkapinya. Psikologi Islam mengakui pentingnya stimulasi kognitif dan kreativitas, namun menempatkannya dalam kerangka nilai yang jelas. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia. Implikasi Konseptual bagi Pengembangan PAUD



Secara konseptual, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini dalam perspektif psikologi Islam harus dirancang sebagai proses yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada fitrah. Kurikulum PAUD perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam setiap aktivitas pembelajaran, bukan menjadikannya sebagai materi tambahan yang terpisah. Selain itu, pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan mengedepankan pengalaman belajar yang bermakna.

Dengan menjadikan fitrah sebagai landasan utama, PAUD dalam perspektif psikologi Islam dapat menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Hasil kajian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan pada usia dini bukan sekadar persiapan akademik, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Mengidentifikasi prinsip-prinsip psikologi Islam yang berperan dalam pembentukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual anak usia dini

Prinsip Tauhid sebagai Landasan Perkembangan Anak

Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip tauhid merupakan fondasi utama dalam psikologi Islam yang berperan penting dalam pembentukan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan teologis terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai kerangka berpikir dan bersikap yang menata cara anak memaknai dirinya, lingkungan, dan pengalaman hidupnya. Dalam konteks kognitif, tauhid menuntun anak untuk mengenal dunia sebagai ciptaan Allah yang teratur dan bermakna. Anak didorong untuk bertanya, mengamati, dan memahami fenomena alam dengan rasa kagum dan syukur, sehingga proses berpikir tidak terlepas dari nilai spiritual.

Pada aspek afektif, tauhid membentuk rasa aman dan kepercayaan diri anak. Anak yang diperkenalkan pada konsep ketuhanan sejak dini cenderung memiliki rasa ketergantungan yang positif kepada Allah, yang tercermin dalam ketenangan emosional dan kemampuan mengelola perasaan. Sementara itu, pada aspek spiritual, tauhid menjadi inti pembentukan kesadaran beragama yang tumbuh secara alami melalui pembiasaan, bukan paksaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tauhid dalam psikologi Islam berfungsi sebagai prinsip integratif yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam diri anak.

Prinsip Fitrah dan Potensi Perkembangan Anak

Prinsip fitrah merupakan konsep sentral lain dalam psikologi Islam yang berperan dalam pembentukan perkembangan anak usia dini. Hasil analisis menunjukkan bahwa fitrah dipahami sebagai potensi bawaan yang mencakup kecenderungan untuk mengenal kebenaran, mencintai kebaikan, dan berkembang secara optimal sesuai tahapannya. Dalam aspek kognitif, fitrah mendorong anak untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan belajar alami. Psikologi Islam memandang proses belajar anak sebagai bagian dari pengembangan potensi fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah. Pada aspek afektif, fitrah tampak dalam kecenderungan anak untuk merespons kasih sayang, keadilan, dan keteladanan. Anak usia dini secara alami peka terhadap sikap dan emosi orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan yang selaras dengan fitrah menuntut pendidik untuk



menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan bebas dari kekerasan. Pada aspek spiritual, fitrah menjadi dasar bagi tumbuhnya kesadaran beragama dan nilai moral. Anak tidak diajarkan agama secara doktriner, melainkan diperkenalkan pada nilai-nilai keimanan melalui pengalaman sehari-hari yang bermakna.

Prinsip Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Pembentukan Kepribadian

Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan (uswah hasanah) merupakan prinsip penting dalam psikologi Islam yang sangat berpengaruh pada pembentukan aspek afektif dan spiritual anak usia dini. Anak pada usia dini belajar terutama melalui observasi dan imitasi, sehingga perilaku pendidik dan orang tua menjadi sumber pembelajaran utama. Dalam aspek kognitif, keteladanan membantu anak memahami nilai dan pengetahuan melalui contoh konkret, bukan sekadar penjelasan verbal.

Pada aspek afektif, keteladanan membentuk sikap empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Anak yang menyaksikan perilaku positif secara konsisten akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Sementara itu, pada aspek spiritual, keteladanan dalam menjalankan ibadah dan menunjukkan akhlak mulia menjadi sarana efektif dalam menanamkan kesadaran beragama. Temuan ini menegaskan bahwa psikologi Islam menempatkan peran pendidik dan orang tua sebagai model utama dalam proses pendidikan anak usia dini.

Prinsip Pembiasaan (*Ta'wīd*) dan Lingkungan Edukatif

Prinsip pembiasaan (*ta'wīd*) juga teridentifikasi sebagai faktor penting dalam pembentukan perkembangan anak usia dini. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif secara konsisten berkontribusi pada perkembangan kognitif melalui penguatan pola berpikir yang teratur dan disiplin. Anak belajar mengenal aturan, sebab-akibat, dan tanggung jawab melalui rutinitas yang terstruktur.

Dalam aspek afektif, pembiasaan membantu anak mengembangkan stabilitas emosi dan kontrol diri. Rutinitas yang aman dan dapat diprediksi memberikan rasa nyaman bagi anak, sehingga mendukung perkembangan emosional yang sehat. Pada aspek spiritual, pembiasaan ibadah sederhana, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai religius tanpa menimbulkan tekanan. Prinsip pembiasaan dalam psikologi Islam menekankan bahwa pendidikan anak usia dini harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Prinsip Kasih Sayang (*Rahmah*) dalam Pengasuhan dan Pendidikan

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kasih sayang (*rahmah*) merupakan prinsip fundamental dalam psikologi Islam yang berpengaruh kuat terhadap aspek afektif anak. Pendidikan yang dilandasi kasih sayang menciptakan hubungan emosional yang positif antara anak dan pendidik, yang pada gilirannya mendukung perkembangan kognitif dan spiritual. Anak yang merasa dicintai dan dihargai cenderung lebih percaya diri, berani bereksplorasi, dan terbuka terhadap proses belajar.

Dalam perspektif psikologi Islam, kasih sayang tidak hanya bermakna emosional, tetapi juga mencakup perlindungan, perhatian, dan bimbingan yang tepat. Pada aspek spiritual, kasih sayang menjadi media untuk memperkenalkan konsep Tuhan sebagai Maha



Pengasih dan Penyayang, sehingga anak mengembangkan hubungan spiritual yang positif dan penuh cinta. Temuan ini menegaskan bahwa rahmah merupakan prasyarat utama dalam pendidikan anak usia dini berbasis psikologi Islam.

Integrasi Prinsip Psikologi Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip psikologi Islam tauhid, fitrah, keteladanan, pembiasaan, dan kasih sayang berperan secara integratif dalam pembentukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual anak usia dini. Prinsip-prinsip tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian anak secara utuh. Pendekatan ini menawarkan kerangka pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak di era modern.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi Islam dalam praktik PAUD, pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang kuat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa psikologi Islam memiliki kontribusi signifikan dalam merumuskan konsep pendidikan anak usia dini yang berkelanjutan dan berorientasi pada pengembangan fitrah anak secara optimal.

Relevansi konsep fitrah anak dalam Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama terhadap praktik pendidikan anak usia dini

Konsep Fitrah Anak dalam Al-Qur'an

Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan fitrah sebagai dasar penciptaan manusia. Ayat yang sering dijadikan rujukan utama adalah QS. Ar-Rum [30]: 30 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan atas fitrah Allah, dan tidak ada perubahan pada fitrah tersebut. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ayat ini mengandung makna bahwa setiap anak memiliki potensi dasar yang suci dan cenderung kepada kebenaran. Fitrah bukanlah kondisi pasif, melainkan potensi aktif yang memerlukan bimbingan dan pemeliharaan agar berkembang secara optimal.

Relevansi konsep fitrah dalam Al-Qur'an terhadap praktik PAUD terlihat pada penekanan pentingnya pendidikan yang bersifat memelihara (*hifz al-fitrah*) dan mengembangkan (*tanmiyat al-fitrah*) potensi anak. Pendidikan anak usia dini tidak boleh merusak atau menekan potensi alami anak, tetapi harus menumbuhkannya secara bertahap sesuai perkembangan. Dalam praktik PAUD, hal ini menuntut pendekatan pembelajaran yang ramah anak, menghargai keunikan individu, serta menghindari tekanan akademik yang berlebihan.

Konsep Fitrah Anak dalam Hadis Nabi

Hasil kajian hadis menunjukkan bahwa konsep fitrah anak ditegaskan secara eksplisit dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tualah yang menjadikannya berbeda sesuai dengan lingkungan dan pola asuhnya. Hadis ini menegaskan bahwa faktor lingkungan pendidikan memiliki peran sentral dalam menentukan arah perkembangan fitrah anak. Dengan



demikian, pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam membentuk kepribadian dan orientasi nilai anak.

Dalam praktik PAUD, relevansi hadis tersebut tercermin dalam pentingnya peran pendidik dan orang tua sebagai penjaga dan pengarah fitrah. Pendidikan yang diberikan kepada anak harus bersifat edukatif dan preventif, yaitu mencegah berkembangnya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai fitrah. Pembiasaan perilaku positif, keteladanan, serta lingkungan belajar yang aman dan penuh kasih menjadi strategi utama dalam menjaga kemurnian fitrah anak sejak dini.

Pandangan Ulama Klasik tentang Fitrah dan Pendidikan Anak

Pemikiran ulama klasik memberikan kontribusi penting dalam memahami relevansi konsep fitrah terhadap pendidikan anak usia dini. Al-Ghazali, misalnya, memandang anak sebagai amanah yang memiliki hati yang bersih dan siap menerima pengaruh. Menurutnya, pendidikan harus dimulai sejak usia dini dengan menanamkan akhlak mulia dan menjauhkan anak dari kebiasaan buruk. Pandangan ini relevan dengan praktik PAUD yang menekankan pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah juga menegaskan bahwa fitrah anak dapat berkembang atau menyimpang tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. Ia menekankan pentingnya memperhatikan tahap perkembangan anak dan menyesuaikan metode pendidikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Relevansi pemikiran ini dalam praktik PAUD terlihat pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak (*child-centered*), di mana pendidik berperan sebagai fasilitator perkembangan, bukan sebagai pengendali yang memaksakan kehendak.

Pemikiran Ulama Kontemporer dan Konsep Fitrah

Hasil kajian terhadap pemikiran ulama kontemporer menunjukkan bahwa konsep fitrah masih sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang fitrah sebagai dasar pembentukan adab dan kepribadian manusia. Menurutnya, pendidikan harus diarahkan untuk menanamkan adab sejak dini agar anak mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional. Dalam konteks PAUD, pandangan ini menegaskan pentingnya pendidikan nilai dan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Hasan Langgulung menekankan bahwa fitrah mencakup potensi jasmani, akal, dan ruh yang harus dikembangkan secara seimbang. Ia memandang pendidikan anak usia dini sebagai fase strategis untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Relevansi pemikiran ini dalam praktik PAUD terlihat pada perlunya kurikulum yang holistik dan tidak terfragmentasi, sehingga anak dapat berkembang secara utuh sesuai fitrahnya.

Relevansi Konsep Fitrah terhadap Praktik Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konsep fitrah dalam Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama memiliki relevansi yang kuat terhadap praktik pendidikan anak usia dini. Fitrah menjadi landasan normatif dan filosofis bagi penyelenggaraan PAUD yang berorientasi pada pengembangan potensi anak secara alami dan berkelanjutan. Pendidikan



anak usia dini yang berbasis fitrah menekankan pendekatan yang lembut, bertahap, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Dalam praktiknya, relevansi ini tercermin dalam strategi pembelajaran yang mengedepankan bermain sambil belajar, pembiasaan nilai-nilai positif, serta penguatan hubungan emosional antara anak dan pendidik. Anak dipandang sebagai subjek pendidikan yang aktif, bukan objek yang harus dipenuhi dengan target akademik semata. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas.

Implikasi Konseptual bagi Pengembangan PAUD Islami

Secara konseptual, kajian ini menunjukkan bahwa integrasi konsep fitrah dalam PAUD Islami dapat memperkuat arah dan tujuan pendidikan anak usia dini. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menyiapkan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya, tetapi juga untuk membentuk dasar kepribadian dan karakter yang kuat. Dengan menjadikan fitrah sebagai landasan utama, PAUD dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan manusia seutuhnya yang seimbang antara aspek jasmani, akal, dan ruh.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa konsep fitrah anak yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama tetap relevan dan aplikatif dalam praktik pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini memberikan alternatif konseptual yang komprehensif bagi pengembangan PAUD yang berakar pada nilai-nilai Islam dan menjawab tantangan pendidikan anak di era modern.

Implikasi Konseptual Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis psikologi Islam memiliki implikasi konseptual yang mendasar terhadap cara memandang anak dan tujuan pendidikan. Anak dipahami sebagai makhluk yang lahir dalam keadaan fitrah, yaitu potensi suci yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Konsep ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini bukan semata-mata pencapaian akademik, melainkan pengembangan kepribadian anak secara holistik dan seimbang. Dengan demikian, PAUD berbasis psikologi Islam menempatkan nilai tauhid, akhlak, dan adab sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan.

Secara konseptual, psikologi Islam memandang perkembangan anak sebagai proses integratif yang melibatkan jasmani, akal, dan ruh. Implikasi dari pandangan ini adalah perlunya pendekatan pendidikan yang menyatukan dimensi intelektual dengan pembinaan emosi dan spiritualitas. Pendidikan tidak boleh terfragmentasi menjadi kegiatan kognitif semata, tetapi harus menjadi proses tarbiyah yang berkelanjutan. Konsep ini menuntut adanya kesadaran bahwa setiap aktivitas pendidikan baik di rumah maupun di lembaga PAUD memiliki nilai edukatif dan spiritual yang saling terkait.

Implikasi Pedagogis bagi Pendidik PAUD

Pada tataran pedagogis, hasil kajian menunjukkan bahwa pendidik PAUD perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang selaras dengan prinsip psikologi Islam. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi dan teladan bagi anak. Keteladanan (uswah hasanah) menjadi metode pedagogis utama, karena anak usia dini



belajar melalui observasi dan imitasi. Sikap, tutur kata, dan perilaku pendidik memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter dan nilai spiritual anak.

Implikasi pedagogis lainnya adalah perlunya pembelajaran yang berbasis pengalaman dan pembiasaan. Pendidik diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penuh kasih sayang, dan aman secara emosional. Pembelajaran melalui bermain, bercerita, dan aktivitas kreatif menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam tanpa menimbulkan tekanan. Dalam konteks ini, pendidik perlu mengintegrasikan nilai tauhid dan akhlak dalam setiap kegiatan pembelajaran, bukan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi sebagai bagian integral dari proses belajar anak.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Islam

Hasil pembahasan juga menegaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pendidikan anak usia dini berbasis psikologi Islam. Orang tua dipandang sebagai pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab menjaga dan mengembangkan fitrah anak. Implikasi konseptual dari pandangan ini adalah perlunya keselarasan antara pendidikan di rumah dan di lembaga PAUD. Ketidakkonsistenan nilai dan pola asuh dapat menghambat perkembangan optimal anak.

Secara pedagogis, orang tua diharapkan mampu menerapkan prinsip pengasuhan yang penuh kasih sayang (rahmah), keteladanan, dan pembiasaan positif. Aktivitas sederhana seperti berdoa bersama, membaca kisah teladan, dan membiasakan perilaku baik menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai spiritual dan moral. Orang tua juga perlu memahami tahap perkembangan anak agar tidak menuntut capaian yang melampaui kemampuan anak. Dengan demikian, pendidikan di rumah menjadi lanjutan yang harmonis dari proses pendidikan di lembaga PAUD.

Sinergi Pendidik dan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa sinergi antara pendidik dan orang tua merupakan implikasi penting dari PAUD berbasis psikologi Islam. Pendidikan anak usia dini tidak dapat berjalan efektif jika hanya mengandalkan satu pihak. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang intensif dan kerja sama yang berkelanjutan antara pendidik dan orang tua. Sinergi ini memungkinkan terjadinya kesinambungan nilai, metode, dan tujuan pendidikan antara rumah dan sekolah.

Dalam praktiknya, sinergi tersebut dapat diwujudkan melalui program parenting, konsultasi rutin, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik dan orang tua perlu menyepakati nilai-nilai dasar yang akan ditanamkan kepada anak, sehingga anak memperoleh pengalaman pendidikan yang konsisten. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsistensi nilai dan pendekatan pendidikan berkontribusi signifikan terhadap perkembangan emosi dan spiritual anak.

Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum dan Lingkungan Belajar

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa PAUD berbasis psikologi Islam memiliki implikasi terhadap pengembangan kurikulum dan lingkungan belajar. Kurikulum PAUD perlu dirancang secara fleksibel dan kontekstual dengan menjadikan fitrah anak sebagai



pusat pengembangan. Setiap kegiatan pembelajaran harus diarahkan untuk menstimulasi perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Lingkungan belajar yang Islami tidak hanya diwujudkan melalui simbol-simbol keagamaan, tetapi melalui suasana yang mencerminkan nilai-nilai akhlak, kasih sayang, dan penghargaan terhadap anak.

Lingkungan belajar yang selaras dengan psikologi Islam juga menekankan pentingnya keamanan emosional dan kebebasan berekspresi yang bertanggung jawab. Anak diberikan ruang untuk bertanya, bereksplorasi, dan mengembangkan kreativitasnya, namun tetap dalam bingkai nilai dan norma Islam. Implikasi ini menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini berbasis psikologi Islam tidak bersifat restriktif, tetapi justru mendukung perkembangan anak secara optimal.

Tantangan dan Strategi Implementasi

Meskipun memiliki implikasi positif, hasil pembahasan menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi PAUD berbasis psikologi Islam. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman pendidik dan orang tua tentang konsep psikologi Islam, serta dominasi pendekatan akademik dalam pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kapasitas pendidik dan orang tua melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sumber belajar yang relevan.

Strategi lain yang diidentifikasi adalah perlunya kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam PAUD secara sistematis. Dengan dukungan kebijakan dan komitmen bersama, PAUD berbasis psikologi Islam dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

Sintesis Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa implikasi konseptual dan pedagogis pendidikan anak usia dini berbasis psikologi Islam sangat signifikan bagi pendidik dan orang tua. Pendekatan ini menawarkan kerangka pendidikan yang holistik, berorientasi pada pengembangan fitrah, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan sinergi antara pendidik dan orang tua, serta dukungan kurikulum dan lingkungan belajar yang kondusif, PAUD berbasis psikologi Islam berpotensi besar dalam mendukung perkembangan optimal anak secara intelektual, emosional, dan spiritual.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini berbasis psikologi Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan optimal anak. Psikologi Islam memandang anak sebagai makhluk yang lahir dalam keadaan fitrah, sehingga pendidikan pada usia dini harus diarahkan untuk memelihara dan mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Prinsip-prinsip utama seperti tauhid, fitrah, keteladanan, pembiasaan, dan kasih sayang menjadi landasan konseptual dan pedagogis dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini.



Implikasi pendidikan berbasis psikologi Islam menuntut peran aktif pendidik dan orang tua sebagai teladan serta adanya sinergi antara pendidikan di rumah dan di lembaga PAUD. Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai Islam, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai persiapan akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian anak secara utuh. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan memiliki spiritualitas yang kuat.

BIBLIOGRAPHY

- Beins, B. C. (2016). Early Tests of Piagetian Theory Through World War II. *The Journal of Genetic Psychology*, 177(6), 252–264.
<https://doi.org/10.1080/00221325.2016.1237236>
- Dina Salsabila, Asmaiawaty Arief, & Rehani Rehani. (2024). INOVASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD/MI UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK SEJAK DINI. *Holistik Analisis Nexus*, 1(11), 39–46. <https://doi.org/10.62504/nexus978>
- Hidayatulloh, H. (2024). FILSAFAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *Ta'dibiya*, 4(2), 50–63. <https://doi.org/10.61624/japi.v4i2.152>
- Huringiin, N. (2022). SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS' CRITICS TOWARD SECULARISM. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 89.
<https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4801>
- Irfan Sahputra, F., & Dina Anggaraeni, F. (2022). HUBUNGAN INTERAKSI MANUSIA DAN KOMPUTER DENGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN (Suatu Tinjauan Penggunaan Aplikasi Instagram terhadap Materi Proses Kognitif Kompleks Mata Kuliah Psikologi Pendidikan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi USU Angkatan 2020). *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 15–20.
<https://doi.org/10.32734/psikologia.v17i1.8293>
- Jacklin, C. N. (1980). Review of Developmental psychology: A life-span approach. 5th ed. *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews*, 25(7), 589–589.
<https://doi.org/10.1037/018218>
- Lutfiyah, S. K., & Muhid, A. (2025). ANALISIS KOMPARATIF TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DAN IBNU MASKAWAIH SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER MODERN. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(02), 302–319.
<https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26658>
- Sipahelut, J. (2024). Paradigma Psikologi Pendidikan: Tinjauan Filsafat Psikologi. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 4(1), 71–83.
<https://doi.org/10.21093/sijope.v4i1.10361>